

Teks *Hedung* Identitas Budaya Masyarakat Leworahang Kabupaten Flores Timur

Stefanus Tebajak Henakin¹
Universitas Flores, Ende, Indonesia
stefanustebaka07@gmail.com
Yosef Demon Bataona²,
Universitas Flores
demomaung051065@gmail.com
Theresia Kutun Kelen³
theresiakelen570@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang bentuk, makna, dan fungsi Teks *Hedung* pada masyarakat Leworahang, Kabupaten Flores Timur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, mencatat, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik kebudayaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk, makna, dan fungsi teks *Hedung* pada masyarakat Leworahang, Kabupaten Flores Timur tersebut terdapat bentuk (1) aspek gramatikal: pengacuan (*referensi*) yakni pengacuan persona dan pengacuan demonstratif; (2) aspek leksikal yakni sinonimi (padanan kata), dan antonimi (lawan kata). Makna religius dan makna penghormatan kepada para leluhur. Fungsi budaya dan fungsi sosial.

Kata kunci: *hedung*, bentuk, makna, dan fungsi.

Abstract

The purpose of this study was to obtain an overview of the form, meaning, and function of the *hedung* text in the Leworahang community, East Flores district. The approach used in this study is a qualitative approach. Data was collected using the interview, note-taking, and documentation methods. The theory used in this research is cultural linguistic theory. The result of this study indicate that the form, meaning, and function of the *hedung* text in the Leworahang community, East Flores district have (1) grammatical aspects: reference (reference) namely persona and demonstrative reference; (2) lexical aspects, namely synonyms (equivalents) and antonyms (opposite word). Religious meaning and the meaning of respect for ancestors. Cultural function and social function.

Keywords: *nose*, form, meaning, and function

Latar Belakang

Kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk kegiatan dan penciptaan batin pada manusia, baik yang mengacu pada perilaku, kepercayaan, kesenian, atau adat istiadat. Kebudayaan lahir dari tindakan manusia dan karyanya. Dengan kata lain kebudayaan merupakan sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun oleh sekelompok masyarakat yang menempati suatu daerah tertentu. Koentjaraningrat menyatakan bahwa budaya terbentuk dari banyak unsur yang

rumit, yaitu sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, bangunan dan karya seni (Ismati, 2012: 4). Koentjaraningrat (Suwardi, 2013:19) menyimpulkan bahwa sistem nilai budaya adalah konsepsi yang hidup dalam alam pikiran manusia mengenai hal-hal yang hidup dianggap amat bernilai dalam kehidupan dan berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Bahari (Dharsono, 2007: 25) menyebutkan tentang hubungan timbal balik antara masyarakat dan kebudayaan yaitu bahwa hubungan manusia sebagai anggota masyarakat dengan kebudayaan sangat erat, karena tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. Demikian pula sebaliknya, tidak ada kebudayaan yang tidak memiliki masyarakat. Pengertian kebudayaan sangat bervariasi, dan setiap batasan arti yang diberikan bergantung pada sudut pandang masing-masing orang berdasarkan pola pemikirannya.

Salah satu upacara adat yang dilakukan pada masyarakat Leworahang adalah *hedung*. *Hedung* adalah tarian tradisional dalam budaya masyarakat Leworahang Desa Ilepadung Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur. Zaman dahulu, di Leworahang sering terjadi perang tanding, baik antarsuku maupun antarkampung. Sebelum berangkat menuju ke medan perang, masyarakat berkumpul melakukan *hedung* dan ritual agar diberikan keselamatan. Nama *hedung* sendiri diambil dari kata *hedung*, yang berarti menang. Sehingga *hedung* dapat diartikan sebagai tarian kemenangan. Pada perkembangan selanjutnya *hedung* sudah tidak hanya digunakan sebagai tarian perang, tetapi sering ditampilkan di berbagai acara seperti penyambutan tamu penting, acara budaya dan berbagai acara adat. Berbagai variasi juga sering dilakukan, namun tidak meninggalkan keasliannya. Hal ini dilakukan sebagai usaha masyarakat Leworahang dalam melestarikan dan memperkenalkan kepada masyarakat luas serta generasi muda akan tradisi mereka.

Biasanya gerakan *hedung* ini lebih mengarah pada tarian perang dengan memainkan senjata sebagai properti menarinya. Pertunjukan *hedung* ini, menggunakan busana khusus. Kostum penari pria menggunakan *nowing* sedangkan penari wanita menggunakan *kewatek*. Aksesoris terdiri dari *kelala* "ikat pinggang", *senai* "selendang", dan *kenobo* "perhiasan kepala". Peralatan yang digunakan untuk menari adalah *Kenume* "parang", *gala* "tombak", dan *dopi* "perisai". Pertunjukan

hedung juga diiringi dengan iringan musik tradisional. Musik tradisional tersebut diantaranya *gong bawa* “gong gendang”, *gong ina* “gong induk”, dan *gong ana* “gong kecil”. (<http://eprints.umm.ac.id>)

Sampai saat ini pertunjukan tari *hedung* tetap berkembang di berbagai lapisan masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman *hedung* ini cenderung diabaikan oleh beberapa lapisan masyarakat Leworahang Kabupaten Flores Timur karena mereka beranggapan bahwa tarian ini sudah tidak lagi relevan dengan zaman. Perkembangan era globalisasi turut mempengaruhi lunturnya *hedung* itu sendiri. Banyaknya budaya barat yang tersebar di kalangan masyarakat luas salah satunya melalui teknologi, membuat masyarakat khususnya generasi muda Leworahang lebih tertarik untuk mengetahui budaya barat yang dianggap lebih modern. *Hedung* ini awalnya merupakan tarian perang dan bagian dari ritual masyarakat Leworahang dalam mengantar dan menyambut para pahlawan dari medan perang. Namun seiring dengan perkembangan zaman, fungsi tersebut telah berubah dan memiliki makna yang berbeda. Kini, *hedung* dimaknai oleh masyarakat Leworahang sebagai penghormatan kepada para leluhur. Selain itu, *hedung* ini juga untuk mengenalkan dan mengingatkan kepada generasi muda akan tradisi, budaya dan jiwa kepahlawanan leluhur mereka (masyarakat Leworahang) terdahulu.

Lunturnya kebudayaan yang satu ini juga dilihat dari bagaimana sikap antusiasme warga atau masyarakat Leworahang dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang bernuansa budaya semisal festival budaya yang dilaksanakan setiap tahun dalam rangka memeriahkan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam kegiatan tersebut terlihat bahwa jumlah masyarakat Leworahang yang hadir hampir seluruhnya namun yang berpartisipasi dalam *hedung* hanya sebagian saja dan itupun sebagian besar dari kalangan orang tua. Bahkan setiap masyarakat Leworahang yang hadir dalam acara-acara kesenian yang menampilkan *hedung* hanya menikmati penampilan dari *hedung* yang disuguhkan namun tidak memahami makna dan fungsi dari *hedung* yang menjadi identitas daerahnya sendiri.

AcuanTeoretis

Linguistik kebudayaan adalah disiplin ilmu *interpretative* yang membahas bahasa untuk menemukan pemahaman tentang kebudayaan. Kegunaan dari linguistik kebudayaan ditunjukkan dengan kemungkinan yang diperoleh dari disiplin ini untuk memahami komunikasi lintas budaya yang dapat memperluas wawasan budaya kita terhadap budaya orang lain yang nanti dapat memperkokoh kecintaan terhadap budayanya sendiri. Bahasa menerjemahkan nilai dan moral, skema kognitif manusia, persepsi, sikap serta kepercayaan manusia mengenai dunia para pendukungnya, (Liliweri, 2001:120).

Etik, menurut Duranti (1997: 272) mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan budaya yang menggambarkan klasifikasi fitur-fiturnya menurut temuan pengamat dan peneliti. Sementara etik mengacu pada sudut pandang suatu masyarakat dalam mempelajari dan memberi makna terhadap suatu tindakan. Etik adalah apa yang dipahami oleh peneliti. Sementara etik adalah apa yang ada dalam benak anggota guyub budaya. Baik bahasa maupun kebudayaan, keduanya merupakan sistem tanda (Hoed, 1994:11).

Kebudayaan berkaitan dengan bahasa. Bahasa dalam kaitannya dengan budaya dapat berperan ganda, yakni sebagai kebudayaan dan sebagai wahana dalam memahami serta mengkreasikan kebudayaan dan untuk mewariskan kebudayaan. Hubungan antara bahasa dan budaya dikaji oleh antropolog, hanya sedikit linguist yang tertarik dengan persoalan hubungan antarbahasa dan kebudayaan. Kebudayaan adalah semangat sekaligus kerangka pemikiran serta perbuatan dari pendukung kebudayaan itu sendiri. Nilai-nilai hidup sebenarnya merupakan ide vital dari pemilik dan pendukungnya. Setiap kebudayaan cenderung untuk dipertahankan, dikembangkan serta diwariskan atau diteruskan kepada generasi berikutnya, (Jurahman 2014: 14).

Menurut Ahimsa (2006: 24-25) menyatakan bahwa terdapat beberapa pemahaman hubungan antara bahasa dan budaya. Menurut Levi-Strauss yaitu (1) bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat merupakan suatu refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan; (2) bahasa merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri; (3) bahasa adalah kondisi untuk kebudayaan,

sebab ada kesamaan tipe antara apa yang ada pada kebudayaan itu dengan material yang digunakan untuk membangun bahasa.

Berdasarkan pendekatan etnografi, pemakaian bahasa dipandang sebagai bagian dari ekspresi budaya. Dengan pendekatan ini, hal-hal yang diidentifikasi dan dideskripsikan dari sebuah tindak tutur, yakni fungsi/tujuan tuturan, latar tuturan, bentuk tuturan, urutan tuturan, kaidah tuturan, dan norma interpretasi tuturan (bdk. Ibrahim, 1994: 233-250).

Hedung merupakan bagian dari kebudayaan tradisi masyarakat Leworahang Desa Ilepudung Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur. Identitas budaya terbentuk melalui struktur kebudayaan suatu masyarakat. Struktur budaya adalah pola-pola persepsi, berpikir, dan perasaan. Identitas budaya dapat diartikan sebagai cerminan kesamaan sejarah yang membentuk sekelompok orang menjadi satu walaupun dari luar mereka tampak berbeda. Hal ini berarti dari kesamaan sejarah yang menyatukan mereka. Oleh karena itu, identitas budaya suatu daerah merupakan suatu karakter atau jati diri dari suatu daerah akan budayanya yang menjadi hasil karya suatu daerah tersebut. Identitas budaya difungsikan untuk memperkenalkan suatu daerah kepada daerah lainnya.

Hedung ini awalnya merupakan tarian perang dan bagian dari ritual masyarakat Leworahang dalam mengantar dan menyambut para pahlawan dari medan perang. Namun seiring dengan perkembangan zaman, fungsi tersebut telah beralih dan memiliki makna yang berbeda. Kini *hedung* dimaknai oleh masyarakat Leworahang sebagai penghormatan kepada para leluhur. Selain itu tarian ini juga untuk mengenalkan dan mengingatkan kepada generasi muda akan tradisi, budaya, dan jiwa kepahlawanan leluhur mereka dulu.

Teks *hedung* ini dinyanyikan juga pada saat melakukan acara adat untuk memohon diberikan sumber air. Dengan adanya sumber air itu, maka tumbuhlah padi dan jagung untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Leworahang. *Hedung* ini dengan sendirinya dinyanyikan pada saat melakukan seremonial adat. Teks *hedung* sangat bersifat sakral dan dapat dinyanyikan tergantung konteks acara. Teks yang dinyanyikan pada *hedung* ini ditujukan kepada sesuatu yang diyakini memiliki

kekuatan luar biasa yang dapat mengabdikan permohonan dari seseorang atau sekelompok orang yakni para leluhur.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna dan fungsi teks *hedung* sebagai bentuk identitas budaya pada masyarakat Leworahang Kabupaten Flores Timur. Pendekatan kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena pada penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural conditions*), yang dapat disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan oleh peneliti bidang antropologi budaya. Untuk memperoleh data di lapangan, peneliti menggunakan metode cakap yakni percakapan antara peneliti dan informan. Percakapan dimaksud adalah percakapan lisan dalam bentuk tanya jawab antara peneliti dan informan mengenai teks *hedung*. Peneliti melakukan wawancara dengan penutur asli lebih tepatnya tetua adat untuk menggali informasi berkaitan dengan teks *hedung*.

Hasil

Berdasarkan data yang terkumpul, maka peneliti menemukan bentuk, fungsi, dan makna teks *hedung* sebagai bentuk identitas budaya masyarakat Leworahang Kabupaten Flores Timur. *Hedung* sendiri diambil dari kata *hedu*, yang berarti tari. Sehingga *hedung* dapat diartikan sebagai tarian. *Hedung* ini awalnya merupakan tarian perang dan bagian dari ritual masyarakat Leworahang dalam mengantar dan menyambut para pahlawan dari medan perang. Namun seiring perkembangan zaman, fungsi tersebut telah berubah dan memiliki makna yang berbeda. Kini, *hedung* dimaknai oleh masyarakat Leworahang, sebagai penghormatan kepada para leluhur. Tujuan diadakan *hedung* ini adalah selain memohon diberikan sumber air untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Leworahang juga untuk mengingatkan kepada generasi muda akan tradisi, budaya, dan jiwa kepahlawanan leluhurnya terdahulu.

Bentuk teks *hedung* memiliki bentuk gramatikal dan bentuk leksikal. Penanda aspek gramatikal yang dapat ditelusuri dalam teks *hedung* ini terdiri atas pengacuan. Pengacuan dalam teks *hedung* ini terdapat dua pengacuan yakni pengacuan persona (kata ganti orang), dan pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk). Penanda aspek leksikal yang dapat ditelusuri dalam teks *hedung* ini terdiri atas sinonimi (padanan kata), dan antonimi (lawan kata). Sinonimi dalam teks *hedung* hanya terdapat sinonimi antar kata dengan kata dan sinonimi antar frasa dengan frasa.

Makna yang terdapat dalam teks *hedung* ada dua yakni makna religius dan makna penghormatan kepada para leluhur. Fungsi yang terdapat dalam teks *hedung* ada dua yakni fungsi budaya dan fungsi sosial.

Pembahasan

Berdasarkan temuan pada data penelitian, maka dapat dipaparkan bentuk, fungsi, dan makna teks *hedung*.

A. Bentuk Nyanyian Teks *Hedung*

1. Aspek Gramatikal dalam Nyanyian Teks *Hedung*

Penanda aspek gramatikal yang dapat ditelusuri dalam syair teks *hedung* ini terdiri atas pengacuan (referensi).

a. Pengacuan (*referensi*)

Pengacuan (*referensi*) merupakan salah satu jenis penanda gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya. Satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain itu dapat berupa persona (kata ganti orang), demonstratif (kata ganti penunjuk), dan komparatif (satuan lingual yang berfungsi membandingkan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya). Dalam teks *hedung* ini, hanya terdapat dua pengacuan yakni persona (kata ganti orang) dan demonstratif (kata ganti penunjuk).

1) Pengacuan Persona

Na'a dopa duli dai eka pai doa dahe
Saudara mendaki nama tempat kemari tempat kesini jauh dekat
Saudara berjalan melalui tempat iris tuak pada waktu menjelang pagi

Pengacuan yang terdapat pada syair teks *hedung* terdapat pada kata *Na'a* yang artinya saudara merupakan contoh kata persona atau kata ganti.

2) Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif ini meliputi pengacuan waktu dan tempat. Pada syair teks *hedung* ditemukan pengacuan demonstratif waktu dan tempat seperti:

Rae	<i>mete</i>	<i>ba</i>	<i>hau</i>	<i>mula</i>	<i>muko</i>	<i>wai</i>	<i>mata</i>
Di Sana	sementar	mengali	kemari	tana	pisan	air	mata
	a	r		m	g		

Sumber-sumber air yang memberikan kehidupan untuk kampung

<i>Tonu</i>	rae	<i>nebo</i>	<i>nia</i>	<i>wujo</i>	rae	<i>ba</i>	<i>tora</i>
Padi	di	berlabu	tunggu	padi	di	mengali	potongan
	sana	h		sana	r		bambu

Di sanalah tumbuh padi dan jagung untuk menghidupkan kampung halaman

Pada kalimat pertama dan kedua terdapat satuan lingual *rae* yang artinya **di sana** yang menunjukkan bahwa tempat di gunung, yang mana air yang sedang mengalir dapat memberikan sumber kehidupan untuk kampung dan dengan adanya sumber air itu, maka tumbuhlah padi dan jagung untuk menghidupkan kampung halaman. Pada kata *tonu* dan *wujo* sama-sama memiliki arti yang sama yaitu padi. *Tonu* dan *wujo* merupakan padanan kata yang memiliki satu arti, yang mana *tonu* dan *wujo* itu adalah sebutan untuk perempuan yang menghasilkan padi sebagai sumber hidup masyarakat setempat.

2. Aspek Leksikal dalam Nyanyian Teks *Hedung*

Penanda aspek leksikal yang dapat ditelusuri dalam syair teks *hedung* ini terdiri atas sinonimi (padan kata), antonimi (*lawan kata*).

a. Sinonimi (Padanan Kata)

Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan

lain. Sinonimi merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana. Sinonimi berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana.

Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) sinonimi antarmorfem (bebas) dengan morfem (terikat), (2) kata dengan kata, (3) kata dengan frasa atau sebaliknya, (4) frasa dengan frasa, (5) klausa atau kalimat dengan klausa atau kalimat. Namun dalam teks *hedung* hanya terdapat sinonimi antara kata dengan kata dan sinonimi frasa dengan frasa.

Kohesi leksikal sinonimi atau persamaan kata, dapat dilihat pada data teks *hedung* berikut ini:

1) Sinonimi antara kata dengan kata

<i>Koto</i>	<i>sora</i>	<i>wuli</i>	<i>wajo</i>	<i>lei</i>	<i>kuda</i>	<i>tara</i>	<i>bala</i>
	kerbau	leher	kerbau	kaki	kuda	tandu	gadin
Kepal	hitam		hitam			k	g

a

'Kekuatan luar biasa dari koten dan kelen'

Pehe *kele* *data* *wekor*
Pegang perut **pegang** pinggang
Pegang perut dan pegang
pinggang

Bele *gere* *nedun* *lolon*
Naik *naik* *di* *di atas*
atas

Muncul di atas permukaan
tanah

<i>Rae</i>	<i>kodi</i>	<i>bote</i>	<i>buat</i>
Di	sedan	gendon	gendong
sana	g	g	

Di sana sedang menggendong

<i>Tonu</i>	<i>rae</i>	<i>nebo</i>	<i>nia</i>	<i>wujo</i>	<i>rae</i>	<i>ba</i>	<i>tora</i>
<i>Padi</i>	<i>di</i>	<i>berlabuh</i>	<i>tunggu</i>	<i>padi</i>	<i>di</i>	<i>mengalir</i>	<i>potongan</i>
	<i>sana</i>				<i>sana</i>		<i>bambu</i>

Disanalah tumbuh padi dan jagung untuk menghidupkan kampung halaman

Pada kalimat pertama, terdapat sinonimi pada *sora* dan *wajo* yang artinya kerbau hitam. Pada kalimat kedua, terdapat sinonimi pada *pehe* dan *data* yang artinya pegang. Pada kalimat ketiga, terdapat sinonimi pada *bela gere* yang artinya naik dan *nedun lolon* yang artinya di atas. Pada kalimat keempat, terdapat sinonimi pada *bote* dan *buat* yang artinya gendong. Pada kalimat kelima, terdapat sinonimi *tonu* dan *wujo* yang artinya padi.

2) Sinonimi frase dengan frase

<i>Koten</i>	<i>Kelen</i>	<i>Hurit</i>	<i>Maran</i>
Nama	Nama	Nama suku	Nama suku
suku	suku		
'Nama- nama suku'			

<i>Kosa</i>	<i>Sina</i>	<i>Lia</i>	<i>Lame</i>
Nama	Nama	Nama	Nama gunung
gunung	gunung	gunung	
'Nama- nama gunung'			

<i>Waha</i>	<i>Ale</i>	<i>Teluma</i>	<i>Burak</i>
Nama	Nama	Nama	Nama tempat
tempat	tempat	tempat	
'Nama-nama tempat'			

Kalimat pertama *koten kelen* bersinonimi dengan *hurit maran* yang artinya nama suku. Kalimat kedua *kosa sina* bersinonimi dengan *lia lame* yang artinya nama gunung. Kalimat ketiga *waha ale* bersinonimi dengan *teluma burak* yang artinya nama tempat.

3) Antonimi (Lawan Kata)

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan atau berposisi dengan satuan lingual yang lain. Antonimi juga disebut dengan oposisi makna. Pengertian oposisi makna mencakup konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang hanya kontras makna saja. Kohesi leksikal antonimi atau lawan kata dapat dilihat pada data teks *hedung* berikut ini:

<i>Na'a</i>	<i>dopa</i>	<i>duli</i>	<i>dai</i>	<i>eka</i>	<i>pai</i>	<i>doa</i>	<i>dahe</i>
<i>Saudara</i>	<i>mendaki</i>	<i>nama</i>	<i>kemari</i>	<i>tempat</i>	<i>kesini</i>	<i>jauh</i>	<i>dekat</i>

tempat

'Saudara berjalan melalui tempat iris pada waktu menjelang pagi'

Wewa *teti* tadomara jale *lali* belu malu

Mulut **atas** haus perut **bawah** lapar lapar

'Datanglah manusia yang sedang haus dan lapar untuk menikmati

padi dan jagung demi kehidupan'

Kalimat pertama terdapat kata *doa* antonimi dengan kata *dahe* yang artinya **jauh-dekat**. Kalimat kedua terdapat kata *teti* antonimi dengan kata *lali* yang artinya **atas-bawah**.

B. Makna Nyanyian dalam Teks Hedung

1. Makna Religius

Makna religius dapat dilihat pada data:

Nuba tawa nama tukan

Batu tumbuh tanah tengah

'Batu yang tumbuh di tengah tempat orang berkumpul membuat seremonial adat'

Uaj jina nama tukan

Rota tumbu tempa tengah

n h t

'Tali rotan yang tumbuh di tengah tempat membuat ritual adat'

Ridu bora nedu lolon

Nama melata tempat permukaan

tali

'Tali ridu yang melata di permukaan tempat tumbuhnya batu'

Maksud dari kalimat di atas adalah kekuatan luar biasa yang mana selalu membuat ritual adat pada tempat dimana tumbuhnya atau munculnya batu dari dalam tanah dan juga pada tempat itu tumbuhlah tali seperti rotan dan ridu yang menghubungkan manusia dalam suku pada kampung itu dengan Tuhan, sehingga diberikan sumber air demi kehidupan. Makna religius yang dimaksud di sini ialah keyakinan masyarakat adat akan kehadiran dan keberadaan leluhur sangat kuat sehingga dalam melaksanakan teks *hedung*,

masyarakatnya meminta, memohon bantuan leluhur untuk ikut hadir pada saat dilaksanakan *hedung* agar mendapatkan sumber air demi kehidupan.

2. Makna Penghormatan kepada Para Leluhur

Makna penghormatan kepada para leluhur dapat dilihat pada data:

Nuba Tawa Nama Tukan
Batu Tumbuh Tanah Tengah

Batu yang tumbuh di tengah tempat orang berkumpul membuat seremonial adat

Syair lagu tersebut mengandung makna penghormatan dari masyarakat Leworahang kepada leluhur. Penghormatan tersebut ditandai dengan *nuba tawa nama tukan* yang berarti 'batu yang tumbuh di tengah tempat orang berkumpul membuat seremonial adat, dengan tujuan untuk menjaga kampung halaman.

C. Fungsi Teks Hedung

1. Fungsi Budaya

Fungsi budaya menggambarkan bahwa masyarakat Leworahang masih mengikat sastra lama yang secara tidak langsung menggambarkan eksistensi mereka di zaman itu dengan kata lain keberadaan tuturan di atas mengungkapkan keyakinan dan tradisi mereka sebagai masyarakat lama. Fungsi budaya dalam teks *hedung* adalah selain turunan atau generasi penerus pada kampung itu bisa mengetahui bagaimana tentang kampung halamannya secara utuh, juga tertera dalam kalimat *Nuba tawa nama tukan Uaj jina nama tukan ridu bora nedu lolon* 'tumbuhnya atau munculnya batu dari dalam tanah dan juga pada tempat itu tumbuhlah tali seperti rotan dan ridu yang menghubungkan manusia dalam suku pada kampung itu dengan Tuhan, sehingga diberikan sumber air demi kehidupan. Di sini tradisi masyarakat Leworahang tidak secara langsung menyebutkan nama yang dimaksudkan, tetapi dengan menggunakan simbol dan bentuk nama berupa *Nuba* (Batu yang menghubungkan manusia dengan Tuhan).

2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial menggambarkan keterjalinan hubungan sosial dan kekerabatan antara anggota masyarakat yang satu dengan masyarakat yang

lain. Keterjalinan hubungan ini tercermin dalam teks *hedung* yang tertera pada kalimat *Wewa teti tadamara jale lali belu malu* 'datanglah manusia yang sedang haus dan lapar untuk menikmati padi dan jagung demi kehidupan'. Pertunjukan dalam teks *hedung* ini, tidak hanya melibatkan tua-tua adat tetapi juga seluruh masyarakat turut berpartisipasi membantu sebagai ucapan rasa syukur dan terima kasih atas restu Tuhan Yang Maha Esa lewat para leluhur yang telah mengabdikan permintaan masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis bentuk, makna, dan fungsi, maka peneliti dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) Analisis bentuk teks *hedung* dilihat dari aspek gramatikal, yakni pengacuan persona dan pengacuan demonstratif. Aspek Leksikal, yakni sinonimi atau padanan kata, terdiri atas (a) sinonimi antarkata dengan kata, (b) sinonimi frase dengan frase, dan antonimi atau lawan kata. 2) Makna teks *Hedung* terdiri atas dua, yakni makna religius dan makna penghormatan kepada para leluhur. 3) Fungsi teks *Hedung* terdiri atas dua, yakni fungsi budaya dan fungsi sosial.

Daftar Pustaka

- Ahimsa, H. Putra. (2009). *Strukturalisme Levi-Strauss*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Antropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hoed, Beny Hoendoro. (1994). "Linguistik, Semiotik, dan Kebudayaan".
- Ibrahim, Abdul Syukur. (1994). *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ismawati, Esti. (2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak.
- Jurahman, Yohanes B, dkk. (2014). *Pengantar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cetakan ke 2. Salatiga: Widya Sarri Press.
- Koentjaraningrat, Endraswara. (2013). *Folklor Nusantara Hakikat Bentuk dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Liliweri, Alo. (2009). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- NooryanBahari, Dharsono. (2007). *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke-2. Bandung: Alfabeta.
- Spradley, Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke-15. Bandung: Alfabeta.

<http://eprints.umm.ac.id/56860/43/> Diakses 14 Mei 2021